

Penerapan Program Ekstrakurikuler TdBA (*Tatanen di Bale Atikan*) dalam Membentuk Karakter Peserta Didik

Deti Yulianti¹, Divia Avivah¹, Suharyanto H. Soro¹, Ida Tejawiani¹

¹ Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia

ARTICLE INFO

Keywords:

Tatanen at Bale Atikan (TdBA);
Extracurricular;
Responsibility;
Mutual cooperation

Article history:

Received 2026-05-12

Revised 2026-06-11

Accepted 2026-07-17

ABSTRACT

The Tatanen Program at Bale Atikan (TdBA) is an environment-based character education program developed to foster positive values in students through agricultural activities at school. However, in its implementation, students are still found to have not consistently demonstrated a responsible attitude towards the tasks given and have not been optimal in working together during the activities. This study aims to find and analyze the implementation of the Tatanen Extracurricular program at Bale Atikan (TdBA) in improving student character. The approach used is a case study approach. Data collection methods were obtained through non-participatory observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using the Miles, Huberman, and Saldana model through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that (1) The TdBA Program can improve responsible character through accustoming students to carrying out duty schedules, caring for plants, maintaining environmental cleanliness, and completing tasks without having to be constantly reminded; (2) The character of mutual cooperation develops through farming activities carried out in groups so that students are accustomed to working together, sharing tasks, helping each other, and appreciating the contribution of each group member. The conclusion of this study is that the Tatanen program at Bale Atikan has proven to be an effective environment-based character education strategy in improving students' responsible and cooperative character.

This is an open access article under the CC BY SA license.



Corresponding Author:

Deti Yulianti

Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia; mamadhe96@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Namun, di era modern dan digital saat ini, dunia pendidikan dihadapkan pada tantangan besar berupa krisis degradasi moral dan karakter pada generasi muda. Fenomena individualisme, kurangnya rasa kepedulian sosial, serta pudarnya rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar menjadi persoalan

yang sering dijumpai pada siswa tingkat sekolah menengah pertama. Oleh karena itu, penguatan karakter melalui pembiasaan yang nyata di sekolah menjadi sebuah urgensi yang tidak dapat ditunda.

Pemerintah Kabupaten Purwakarta merespon tantangan ini secara inovatif melalui kebijakan transformasi pendidikan berkarakter, salah satunya melalui program *Tatanen di Bale Atikan* (TdBA). TdBA merupakan gerakan pendidikan yang mengintegrasikan pelestarian lingkungan, pertanian berbasis kearifan lokal, dan penanaman nilai-nilai kemanusiaan ke dalam ekosistem sekolah. Melalui TdBA, siswa tidak hanya belajar secara teoritis, melainkan bersentuhan langsung dengan tanah, air, dan tanaman, yang secara filosofis mengajarkan tentang bagaimana merawat kehidupan.

Pendidikan karakter merupakan proses pembentukan nilai, sikap, dan perilaku peserta didik agar berkembang menjadi pribadi yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mampu hidup bermasyarakat. Menurut Adiraharja, dkk (2024), pendidikan karakter merupakan upaya sistematis dalam menanamkan nilai moral, sosial, dan ekologis melalui pembiasaan yang terintegrasi dalam pembelajaran maupun budaya sekolah. Pendidikan karakter tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif, tetapi juga menekankan pembentukan sikap dan perilaku nyata yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Melalui Program *Tatanen di Bale Atikan* (TdBA), peserta didik memperoleh pengalaman langsung dalam mengelola lingkungan sekolah sehingga nilai-nilai karakter yang tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Teori Konstruksi Sosial

Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger menjelaskan bahwa karakter seseorang terbentuk melalui proses sosial yang berlangsung secara berkelanjutan. Berger membagi proses tersebut menjadi tiga tahapan, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Pada tahap eksternalisasi peserta didik menyesuaikan diri dengan aturan dan kegiatan dalam Program TdBA. Selanjutnya, melalui objektivasi, yaitu kebiasaan merawat tanaman, menjaga kebersihan, dan bekerja sama menjadi budaya sekolah. Pada tahap internalisasi, nilai-nilai tersebut tertanam sebagai karakter yang melekat dalam diri peserta didik. Menurut Adiraharja dkk. (2024), proses pembentukan perilaku ekologis melalui Program TdBA berlangsung secara bertahap hingga peserta didik memiliki kesadaran untuk menjaga lingkungan tanpa harus selalu diingatkan. Dengan demikian, teori ini menjelaskan bahwa karakter bertanggung jawab dan gotong royong terbentuk melalui pembiasaan sosial yang dilakukan secara terus-menerus.

Teori Experiential Learning

David Kolb melalui teori *Experiential Learning* menjelaskan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila peserta didik memperoleh pengalaman secara langsung. Siklus pembelajaran meliputi pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan penerapan kembali dalam situasi nyata. Program TdBA menerapkan pembelajaran berbasis pengalaman melalui kegiatan bercocok tanam, pengelolaan sampah, dan pemeliharaan tanaman. Apriyanti, Prawiyogi, dan Anam (2025) menyatakan bahwa Program TdBA memiliki keterkaitan yang kuat dengan pendekatan *experiential learning* karena mampu mengembangkan tanggung jawab ekologis, partisipasi sosial, kesadaran kolektif, dan etika lingkungan peserta didik. Pengalaman tersebut menjadikan peserta didik lebih mudah memahami pentingnya tanggung jawab dan kerja sama dibandingkan hanya melalui pembelajaran di dalam kelas.

Konsep Ekstrakurikuler dan Program Tatanen di Bale Atikan

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar jam pelajaran yang bertujuan mengembangkan minat, bakat, potensi, dan karakter peserta didik. Menurut Rukajat dkk. (2024), ekstrakurikuler berbasis lingkungan mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik, kepedulian ekologis, dan pembentukan karakter melalui pengalaman belajar secara langsung. Salah satu bentuk ekstrakurikuler tersebut adalah Program *Tatanen di Bale Atikan* (TdBA), yaitu program pendidikan karakter berbasis lingkungan yang dikembangkan oleh Pemerintah Kabupaten Purwakarta. Menurut Fauziah dkk. (2024), program ini menggunakan pendekatan *permaculture* dan model pembelajaran *PANCANITI* yang menekankan keseimbangan antara manusia, alam, dan budaya lokal Sunda.

Program dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dengan melibatkan seluruh warga sekolah sehingga menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan berkelanjutan.

Karakter Bertanggung Jawab dan Gotong Royong

Karakter bertanggung jawab merupakan sikap seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya terhadap diri sendiri, orang lain, ataupun lingkungan. Contoh kegiatan bertanggung jawab terhadap diri sendiri seperti datang tepat waktu, membawa perlengkapan atau alat-alat yang akan digunakan, menyelesaikan tugas yang diterima, dan merawat tanaman yang menjadi tanggung jawabnya. Kemudian, contoh kegiatan bertanggung jawab terhadap orang lain seperti membagi tugas secara adil ketika bekerja kelompok, membantu teman yang mengalami kesulitan, menggunakan alat secara bergantian tanpa berebut, dan menghargai pendapat orang lain ketika terdapat perbedaan pendapat. Selain itu, contoh bertanggung jawab terhadap lingkungan seperti menyiram tanaman secara rutin, tidak menginjak atau merusak tanaman, membersihkan rumput atau sampah di sekitar kebun, menanam kembali tanaman yang mati, dan menjaga kebersihan kebun setelah kegiatan selesai.

Dalam konteks pendidikan, tanggung jawab tercermin melalui kemampuan menyelesaikan tugas, mematuhi aturan, menjaga lingkungan, serta menerima konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Kajian Apriyanti (2026) menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik dalam merawat tanaman dan menjaga kebersihan lingkungan melalui Program TdBA mampu meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Sementara itu, gotong royong merupakan nilai luhur bangsa Indonesia yang menekankan kerja sama, kepedulian sosial, solidaritas, dan saling membantu untuk mencapai tujuan bersama. Contoh kegiatan gotong royong dalam bekerja sama seperti siswa membagi tugas saat mengolah lahan bersama teman, siswa bekerja sama membersihkan area kebun sekolah, dan secara bersama-sama memanen hasil tanaman. Kemudian, contoh kegiatan gotong royong dalam kepedulian sosial seperti mengingatkan teman yang lupa jadwal menyiram tanaman, berbagi pengetahuan tentang cara merawat tanaman, dan menjaga agar seluruh anggota kelompok dapat berpartisipasi dalam kegiatan.

Selain itu, contoh kegiatan gotong royong dalam solidaritas seperti tetap membantu menyelesaikan pekerjaan kelompok meski tugas pribadinya sudah selesai, siswa menjaga dan merawat kebun kelompok bersama-sama tanpa membedakan siapa yang menanam, dan ketika tanaman mengalami kerusakan, seluruh anggota kelompok mencari solusi bersama-sama. Terakhir, contoh kegiatan gotong royong dalam saling membantu seperti membantu teman membawa pupuk atau alat berkebun, membantu kelompok lain yang belum selesai membersihkan kebun, membantu memperbaiki tanaman yang rusak, dan bersama-sama mengumpulkan sampah organik untuk dijadikan pupuk kompos. Dalam Profil Pelajar Pancasila, gotong royong diwujudkan melalui kemampuan berkolaborasi, berbagi, dan menghargai kontribusi orang lain. Darusalam (2024) menjelaskan bahwa implementasi Program TdBA mampu meningkatkan karakter gotong royong karena seluruh kegiatan dilakukan secara berkelompok sehingga peserta didik terbiasa bekerja sama dan saling membantu.

Penelitian ini juga didukung oleh beberapa teori lain yang relevan. Teori Pembelajaran Berbasis Lingkungan menjelaskan bahwa proses pendidikan harus memberikan pengalaman nyata dalam menjaga dan melestarikan lingkungan sehingga peserta didik memiliki kesadaran ekologis. Selanjutnya, Teori Pembelajaran Kolaboratif menekankan pentingnya interaksi dan kerja sama antarpeserta didik dalam menyelesaikan tugas bersama. Melalui kegiatan mengolah lahan, menanam, merawat tanaman, hingga panen, peserta didik belajar berkomunikasi, berbagi tugas, dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama. Selain itu, konsep *Ecological Citizenship* menjelaskan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab moral terhadap kelestarian lingkungan melalui partisipasi aktif dalam menjaga alam. Apriyanti dkk. (2025) menyatakan bahwa Program TdBA mampu membangun kesadaran kolektif, tanggung jawab ekologis, serta etika lingkungan sehingga peserta didik berkembang menjadi warga yang peduli terhadap keberlanjutan lingkungan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini mendeskripsikan secara mendalam penerapan Program *Tatanen di Bale Atikan* (TdBA) dalam membentuk karakter bertanggung jawab dan gotong royong peserta didik di SMP Negeri 3 Campaka. Suharyanto H. Soro (2023) penelitian kualitatif merupakan serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara sadar serta memiliki tujuan untuk menemukan solusi dan juga mendeskripsikan tentang fenomena, peristiwa, serta perilaku sosial yang terjadi dalam latar alamiah. Pendekatan kualitatif dipilih karena dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang fenomena sosial dalam konteks alamiah melalui observasi langsung kepada subjek penelitian. Kemudian, menurut

Suharyanto H. Soro (2023) mendefinisikan studi kasus merupakan kegiatan ilmiah yang dilakukan secara sadar baik permasalahan tunggal maupun jamak dengan menggunakan metode pengumpulan data dari hasil observasi, wawancara, kuesioner, dokumentasi, dan sejenisnya sehingga dapat mendeskripsikan dan mengeksplorasi temuan tersebut secara komprehensif dan mendalam. Metode studi kasus digunakan untuk mengkaji secara mendalam pelaksanaan Program TdBA sebagai suatu program pendidikan karakter yang berlangsung di lingkungan sekolah.

Metode pengumpulan data meliputi observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan program TdBA dan perilaku peserta didik yang mencerminkan karakter bertanggung jawab serta gotong royong. Wawancara dilakukan kepada para informan untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan program, perubahan karakter peserta didik, serta faktor pendukung dan penghambat program. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa program kerja, jadwal kegiatan, foto, laporan, dan dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang didukung oleh pedoman observasi, pedoman wawancara, pedoman dokumentasi, catatan lapangan, alat perekam, dan kamera dokumentasi.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 3 Campaka, Kabupaten Purwakarta, yang dipilih secara *purposive sampling* karena sekolah tersebut secara aktif melaksanakan Program TdBA sebagai kegiatan ekstrakurikuler berbasis lingkungan. Sumber data terdiri atas data primer yang diperoleh melalui Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Pembina Ekstrakurikuler TdBA, guru pendamping, dan peserta didik yang mengikuti kegiatan TdBA, dan juga data sekunder berasal dari dokumen sekolah, program kerja, jadwal kegiatan, laporan pelaksanaan, buku penilaian karakter, arsip kegiatan, buku panduan TdBA, jurnal ilmiah, dan Peraturan Bupati Purwakarta tentang Tatanen di Bale Atikan.

Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana, yang meliputi empat tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pengumpulan data dilakukan secara berkesinambungan selama penelitian berlangsung. Data yang diperoleh kemudian direduksi dengan memilih dan memfokuskan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Kemudian, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif sehingga memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola dan hubungan antartemuan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus-menerus disertai proses verifikasi agar hasil penelitian memiliki tingkat keabsahan yang tinggi.

Untuk menjamin kredibilitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan, triangulasi teknik dilakukan melalui perbandingan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan pengumpulan data pada waktu yang berbeda. Penerapan ketiga teknik tersebut bertujuan memastikan bahwa data yang diperoleh valid, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 3 Campaka melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, diperoleh temuan bahwa Program *Tatanen di Bale Atikan* (TdBA) telah dilaksanakan secara terencana dan berperan dalam meningkatkan karakter bertanggung jawab dan gotong royong peserta didik. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya kesesuaian data dari berbagai sumber sehingga dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai pelaksanaan program dan dampaknya terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Data diperoleh dari observasi di lapangan penelitian menunjukkan bahwa Program *Tatanen di Bale Atikan* (TdBA) di SMP Negeri 3 Campaka telah dilaksanakan secara sistematis, dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Perencanaan dilakukan pada awal semester melalui penyusunan program kerja yang memuat jadwal kegiatan, pembagian kelompok, pembagian lahan, serta penentuan tugas masing-masing peserta didik. Pelaksanaan program didukung oleh kebijakan sekolah, ketersediaan lahan yang memadai, fasilitas pertanian, serta keterlibatan seluruh warga sekolah.

Ketika TdBA diimplementasikan sebagai program kegiatan ekstrakurikuler di SMPN 3 Campaka, program ini menjadi ruang strategis untuk menguji dan menguatkan karakter siswa. Dua nilai karakter krusial yang diasah dalam kegiatan ini adalah Karakter Bertanggung Jawab dan Karakter Gotong Royong. Karakter bertanggung jawab terbentuk ketika siswa dituntut untuk konsisten merawat, menyiram, dan menjaga tanaman yang menjadi tugasnya hingga membuahkan hasil. Sementara itu, karakter gotong royong secara otomatis terbangun karena pengelolaan lahan pertanian sekolah tidak dapat dilakukan sendirian, melainkan membutuhkan kerja sama kelompok, pembagian tugas, dan saling membantu antar siswa.

Namun, berdasarkan hasil pengamatan awal di SMP Negeri 3 Campaka, internalisasi nilai-nilai karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler TdBA belum sepenuhnya berjalan optimal. Kondisi tersebut terlihat dari masih adanya peserta didik yang tidak melaksanakan jadwal piket penyiraman dan perawatan tanaman sesuai pembagian tugas sehingga tanaman kurang terawat dan harus dikerjakan oleh teman atau pembina. Selain itu, sebagian peserta didik masih harus diingatkan untuk membersihkan area kebun dan mengembalikan peralatan pertanian setelah digunakan. Dalam kegiatan kelompok juga masih ditemukan ketimpangan partisipasi, yaitu hanya beberapa peserta didik yang aktif mengolah lahan, menanam, atau merawat tanaman, sedangkan anggota lainnya cenderung menunggu instruksi, kurang berinisiatif, atau hanya membantu ketika diminta. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa karakter bertanggung jawab dan gotong royong belum berkembang secara optimal pada seluruh peserta didik. Apabila kondisi ini terus berlanjut, kegiatan TdBA dikhawatirkan hanya menjadi rutinitas fisik tanpa mampu mengoptimalkan tujuan utamanya sebagai program penguatan pendidikan karakter. Berdasarkan urgensi dan fenomena riil tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis lebih jauh mengenai "Penerapan Program Ekstrakurikuler TdBA (*Tatanen di Bale Atikan*) dalam Meningkatkan Karakter Bertanggung Jawab dan Gotong Royong Siswa di SMPN 3 Campaka".

Kegiatan TdBA tidak hanya berorientasi pada pembelajaran bercocok tanam, tetapi juga dirancang sebagai media pendidikan karakter. Peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok lintas kelas sehingga mereka memiliki kesempatan untuk saling belajar, bekerja sama, dan bertanggung jawab terhadap lahan yang dikelola. Setiap kelompok melaksanakan kegiatan penyiraman, penyiangan gulma, pemupukan, serta perawatan tanaman sesuai jadwal piket yang telah ditentukan.

Data wawancara diperoleh di lapangan menunjukkan bahwa kegiatan berlangsung secara tertib dengan didampingi pembina ekstrakurikuler. Pembina tidak hanya memberikan arahan teknis mengenai budidaya tanaman, tetapi juga melakukan pembinaan karakter melalui pengawasan, motivasi, dan evaluasi secara berkala. Pendampingan tersebut membuat peserta didik lebih memahami pentingnya menjaga lingkungan sekaligus bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan Program TdBA dipengaruhi oleh adanya sinergi antara kebijakan sekolah, dukungan sarana dan prasarana, kompetensi pembina, serta partisipasi aktif peserta didik. Program ini menjadi contoh pembelajaran kontekstual (*contextual learning*), yaitu pembelajaran yang menghubungkan materi dengan pengalaman nyata peserta didik sehingga nilai-nilai karakter lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Pembina Ekstrakurikuler, dan peserta didik, diketahui bahwa Program TdBA memberikan pengaruh yang positif terhadap pembentukan karakter bertanggung jawab. Nilai tanggung jawab ditanamkan melalui aktivitas nyata, seperti melaksanakan jadwal piket, merawat tanaman, menjaga kebersihan lingkungan, serta memelihara alat-alat pertanian setelah digunakan. Pada awal pelaksanaan program masih ditemukan beberapa peserta didik yang kurang disiplin dalam menjalankan tugas. Namun, melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, disertai monitoring dan evaluasi dari pembina, terjadi perubahan perilaku yang cukup signifikan. Peserta didik mulai menunjukkan kedisiplinan dalam hadir sesuai jadwal, lebih peduli terhadap kondisi tanaman, serta memiliki kesadaran untuk menyelesaikan tugas tanpa harus selalu diingatkan.

Data observasi memperlihatkan bahwa sebagian besar peserta didik secara sukarela menyiram tanaman ketika tanah mulai mengering, membersihkan gulma, memperbaiki media tanam, serta mengembalikan peralatan ke tempat penyimpanan setelah digunakan. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa tanggung jawab telah berkembang menjadi kebiasaan, bukan sekadar kewajiban yang dilakukan karena adanya pengawasan guru. Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menyatakan bahwa karakter tidak terbentuk melalui pemberian materi semata, tetapi melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus akan membentuk sikap dan perilaku positif hingga menjadi bagian dari kepribadian peserta didik. Dengan demikian, kegiatan TdBA menjadi media yang efektif untuk menanamkan nilai tanggung jawab melalui pengalaman langsung.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa peserta didik mulai memiliki rasa memiliki terhadap lingkungan sekolah. Mereka tidak hanya bertanggung jawab terhadap tanaman yang menjadi tugas kelompoknya, tetapi juga peduli terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan secara keseluruhan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan mampu membangun kesadaran ekologis sekaligus membentuk karakter peserta didik.

Selain meningkatkan karakter bertanggung jawab, Program TdBA juga berperan dalam menumbuhkan karakter gotong royong peserta didik. Hasil wawancara menunjukkan bahwa setiap kegiatan pertanian dilaksanakan secara berkelompok sehingga menuntut adanya kerja sama, komunikasi, dan pembagian tugas yang jelas. Peserta didik saling membantu ketika mengolah lahan, menanam bibit, menyiram tanaman, maupun membersihkan lingkungan kebun sekolah. Pembina ekstrakurikuler menjelaskan bahwa keberhasilan program tidak mungkin dicapai apabila peserta didik bekerja secara individual. Oleh karena itu, sejak awal kegiatan peserta didik diarahkan untuk saling bekerja sama, menghargai pendapat teman, serta menyelesaikan tugas secara bersama-sama. Pendekatan tersebut membuat peserta didik memahami bahwa setiap anggota kelompok memiliki peran penting dalam mencapai tujuan bersama.

Hasil observasi menunjukkan bahwa hampir seluruh kelompok mampu bekerja sama dengan baik. Anggota kelompok saling berbagi tugas sesuai kemampuan masing-masing sehingga pekerjaan menjadi lebih efektif. Ketika terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan, anggota kelompok yang lainnya memberikan bantuan tanpa diminta. Meskipun pada beberapa kesempatan masih ditemukan anggota yang kurang aktif, kondisi tersebut dapat diatasi melalui arahan pembina dan dukungan dari teman sekelompok.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan berbasis proyek dan kerja kelompok memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan sosial. Melalui interaksi yang terjadi selama proses bercocok tanam, peserta didik belajar menghargai perbedaan, membangun komunikasi yang baik, menyelesaikan konflik secara musyawarah, serta mengutamakan kepentingan kelompok dibandingkan kepentingan pribadi. Hasil penelitian ini sejalan dengan konsep pendidikan

karakter yang menempatkan gotong royong sebagai salah satu nilai utama yang perlu dikembangkan di sekolah. Nilai gotong royong tercermin melalui sikap saling membantu, bekerja sama, peduli terhadap sesama, serta memiliki tanggung jawab bersama dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Oleh karena itu, Program TdBA tidak hanya meningkatkan keterampilan bercocok tanam, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran sosial yang memperkuat hubungan antarpeserta didik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Program *Tatanen di Bale Atikan* (TdBA) merupakan program pendidikan karakter yang efektif karena mengintegrasikan pembelajaran berbasis lingkungan dengan pembiasaan perilaku positif. Karakter bertanggung jawab dibentuk melalui kegiatan rutin yang menuntut konsistensi peserta didik dalam merawat tanaman dan menjaga lingkungan, sedangkan karakter gotong royong berkembang melalui aktivitas kelompok yang mengharuskan peserta didik bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Keberhasilan program dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu dukungan kebijakan sekolah, ketersediaan sarana dan prasarana, pendampingan pembina yang konsisten, keterlibatan seluruh warga sekolah, serta pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan.

Faktor-faktor tersebut saling melengkapi sehingga proses pembentukan karakter berlangsung secara optimal. Temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif apabila dilaksanakan melalui pengalaman nyata dibandingkan hanya melalui pembelajaran di dalam kelas. Program TdBA memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami secara langsung proses belajar, menghadapi permasalahan, bekerja sama, dan bertanggung jawab terhadap hasil pekerjaannya. Dengan demikian, nilai-nilai karakter tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa Program *Tatanen di Bale Atikan* (TdBA) memiliki kontribusi yang nyata dalam membentuk karakter bertanggung jawab dan gotong royong peserta didik di SMP Negeri 3 Campaka. Program ini menjadi salah satu bentuk implementasi pendidikan karakter yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21 karena mampu mengintegrasikan aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, serta kepedulian terhadap lingkungan dalam satu kegiatan yang berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan Program *Tatanen di Bale Atikan* (TdBA) dalam Meningkatkan Karakter Bertanggung Jawab dan Gotong Royong Siswa di SMP Negeri 3 Campaka menunjukkan bahwa penerapan Program TdBA di SMP Negeri 3 Campaka dimulai dari tahap perencanaan, pembagian kelompok, penentuan lahan, hingga pelaksanaan kegiatan secara terjadwal. Peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok lintas kelas yang memiliki tanggung jawab terhadap lahan tertentu dan melaksanakan kegiatan perawatan tanaman secara bergilir sesuai jadwal piket. Kegiatan tersebut meliputi penyiraman, penyiangan gulma, pemupukan, serta perawatan tanaman yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok dengan pendampingan dari pembina ekstrakurikuler.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik dalam Program TdBA berdampak pada peningkatan karakter bertanggung jawab. Hal ini terlihat dari kebiasaan peserta didik dalam melaksanakan tugas sesuai jadwal, merawat tanaman secara konsisten, menjaga kebersihan lingkungan, serta mengelola alat-alat pertanian dengan baik, meskipun pada awal pelaksanaan masih terdapat peserta didik yang kurang disiplin, namun melalui pembiasaan, monitoring, dan evaluasi dari pembina, terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih positif, seperti meningkatnya kedisiplinan, kepedulian terhadap lingkungan, dan kesadaran dalam menjalankan tugas.

Program TdBA juga berkontribusi dalam menumbuhkan karakter gotong royong pada peserta didik. Hal ini terlihat dari adanya kerjasama antar siswa dalam melaksanakan kegiatan pengelolaan lahan, saling membantu dalam menyelesaikan tugas kelompok, serta adanya komunikasi dan pembagian peran dalam setiap aktivitas pertanian. Kegiatan yang dilakukan secara berkelompok

tersebut telah mendorong peserta didik untuk saling mendukung dan bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya.

Penerapan Program TdBA telah berhasil dengan adanya beberapa faktor pendukung, seperti dukungan kebijakan sekolah, ketersediaan sarana dan prasarana, keterlibatan seluruh warga sekolah, serta peran aktif pembina dalam memberikan arahan dan evaluasi secara berkala. Selain itu, sistem pembiasaan melalui kegiatan rutin menjadi faktor penting dalam membentuk karakter peserta didik secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa semakin baik pelaksanaan Program Tatanen di Bale Atikan (TdBA) yang didukung oleh pembinaan yang konsisten dan keterlibatan aktif peserta didik, maka semakin meningkat pula karakter bertanggung jawab dan gotong royong siswa. Oleh karena itu, Program TdBA tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan ekstrakurikuler berbasis lingkungan, tetapi juga sebagai sarana efektif dalam penguatan pendidikan karakter di SMP Negeri 3 Campaka.

REFERENSI

- Adiraharja, A., Suhartini, S., & Jamaludin, J. (2024). *Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal melalui program Tatanen di Bale Atikan*. Jurnal Pendidikan Lingkungan.
- Adiraharja, M. I., Suhartini, S., & Jamaludin, W. (2024). *Konstruksi sosial perilaku ekologis pelajar melalui pendidikan karakter "Tatanen di Bale Atikan" dalam sikap kewirausahaan*. OIKOS: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi.
- Apriyanti, R., Prawiyogi, A. G., & Anam, K. (2025). *Pembelajaran berbasis experiential learning dalam program Tatanen di Bale Atikan*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran.
- Apriyanti. (2026). *Implementasi program Tatanen di Bale Atikan dalam pembentukan karakter siswa*. Jurnal Pendidikan Dasar.
- Apriyanti, N., Wahyudin, U. R., & Ma'mun, S. (2024). *Extracurricular Quality Management "Tatanen di Bale Atikan" in Developing Environmental Love Characters in Elementary Schools*. Jurnal Cakrawala Pendas.
- Darusalam, M. R. (2024). *Implementasi Tatanen di Bale Atikan dalam Meningkatkan Karakter Gotong Royong Siswa Sekolah Dasar*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Fauziah, N., dkk. (2024). *Implementasi program TdBA berbasis permakultur dan PANCANITI*. Jurnal Pendidikan Lingkungan.
- Fauziah, N., Solihah, B., Megawati, I., et al. (2024). *Penerapan pendidikan karakter berbasis lingkungan hidup di Kabupaten Purwakarta (Konsep Tatanen di Bale Atikan)*. Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan, 18(1). <https://doi.org/10.35931/aq.v18i1.3021>
- Qodratullah, M., & Hidayat, R. (2025). *Teori sistem nilai dalam pendidikan karakter*. Jurnal Filsafat Pendidikan.
- Rukajat, A., dkk. (2024). *Ekstrakurikuler berbasis lingkungan dalam pendidikan karakter*. Jurnal Pendidikan dan Lingkungan.
- Suharyanto H. Soro, H. S. (2024). *Cara Mudah Memahami dan Melakukan penelitian kualitatif dan Kuantitatif*. Penerbit: CV. Semiotika. Anggota IKAPI.
- Yulita, S., dkk. (2023). *Tatanén di Bale Atikan sebagai inovasi pendidikan karakter*. Jurnal Pendidikan Dasar.